Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 2 (May-August 2026), pp. 473-488
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i2.704
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Perempuan dan Lokalitas dalam Film Karya Kamila Andini

Tsalisa Yuliyanti[1], Antika Bela Lailatun Hana[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

[1] tsalisa.yuliyanti@uingusdur.ac.id

Abstract

Purpose : This study aims to explore the representation of women and locality in the films of Kamila Andini. By specifically focusing on The Mirror Never Lies (Laut Bercermin) and Before, Now & Then (Nana), the research examines how female narratives are strongly portrayed within distinct Indonesian cultural settings. Furthermore, this study delves into four main analytical dimensions: women as subjects of inner experience, locality as a space of cultural meaning, the female body as a social sign, and cultural symbols as sites of resistance.

Method : To analyze the film texts, this research applies Roland Barthes' semiotic approach. The analysis systematically utilizes his three-tiered model of meaning—denotative, connotative, and mythological—to decode the layered visual and narrative representations present in both selected works.

Results : The findings reveal that women in both films are depicted as active agents of emotional and cultural introspection who employ silence and subtle gestures as nuanced forms of resistance against patriarchal norms. Additionally, locality functions not merely as a passive backdrop, but as a dynamic symbolic space that actively shapes the social construction of gender and identity. Moreover, cultural symbols such as traditional clothing, domestic spaces, and natural landscapes construct a prevailing myth of women as custodians of tradition, while simultaneously creating space for subversive reinterpretations of these established cultural roles.

Conclusion : In conclusion, this research significantly contributes to the broader academic discourse on Indonesian cinema. By integrating semiotic analysis, the study offers a critical, gendered, and ideological reading of local narratives embedded within contemporary film works.

Keywords: Women; Locality; Indonesian Film; Semiotics.

1. Pendahuluan

Dari masa ke masa, karya seni mengalami perkembangan. Pada akhirnya, tercipta sebuah perpaduan yang seimbang dan harmonis antara sastra, musik, peran, komedi, dan film. Selama bertahun-tahun, film adalah media yang telah lama digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan; mereka menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknologi lainnya kepada publik (ANISA, 2024).

Film saat ini menjadi media yang efektif dalam menyampaikan gagasan, terutama oleh sutradara. Film tersebut juga dapat mengungkapkan ideologi sutradaranya. Film sebagai produk

budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang mencerminkan serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu. Isu-isu yang marak dibicarakan saat ini yaitu terkait isu perempuan. Dewasa ini, banyak sutradara film yang berasal dari kalangan perempuan. Film sebagai medium budaya memiliki peran strategis dalam merepresentasikan dinamika sosial, termasuk konstruksi identitas dan pengalaman Perempuan (Putri et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih dilandasi oleh struktur patriarki, representasi perempuan dalam film tidak sekadar bersifat naratif, tetapi juga ideologis. Representasi ini dapat memperkuat stereotip gender yang telah mengakar, atau justru membuka ruang kritik terhadap ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang dialami perempuan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana film memproduksi dan menyampaikan wacana tentang perempuan.

Salah satu sineas Indonesia yang konsisten mengangkat isu-isu perempuan dalam karyanya adalah Kamila Andini. Melalui film-filmnya seperti Laut Bercermin dan Nana (before, now, & than), Andini mengeksplorasi kompleksitas pengalaman perempuan Indonesia dalam menghadapi tekanan budaya, norma sosial, serta realitas struktural yang membatasi kebebasan mereka. Karya-karya film Kamila Andini mengangkat tema-tema pengalaman perempuan dalam konteks sosial Indonesia, dengan penekanan khusus pada dinamika peran gender dan sistem patriarki. Dalam film Yuni, Andini menampilkan realitas kompleks yang dihadapi perempuan, seperti isu pernikahan usia muda dan beban tanggung jawab ganda (Khanifah & Fajriyah, 2023). Film ini menyoroti peran perempuan yang tumpang tindih antara ranah domestik dan publik, sambil mengungkap ketimpangan gender yang masih mengakar(Dewi & Rinawati, 2024). Selain itu, penggunaan deiksis dalam dialog-dialog film mencerminkan karakteristik linguistik lokal yang khas (Khasanah & Suryani, 2022). Sementara itu, film Before, Now and Then mengangkat tema pemberdayaan perempuan melalui jalur pendidikan dan kontribusi dalam masyarakat, serta menekankan pentingnya pemahaman terhadap latar sejarah dan teori feminisme (Yuliana & Setiawan, 2023). Secara keseluruhan, film-film Kamila Andini menjadi medium yang signifikan dalam menggambarkan realitas perempuan Indonesia, memperlihatkan bagaimana norma patriarki, tabu budaya, dan penafsiran agama membentuk kehidupan mereka, sekaligus merefleksikan daya tahan dan perjuangan mereka untuk meraih kebebasan(Khanifah & Fajriyah, 2023).

Secara linguistik, film-film ini juga memperlihatkan penggunaan bahasa yang khas, termasuk penggunaan deiksis dalam dialog yang mencerminkan nuansa lokal, identitas sosial, dan hubungan kuasa dalam komunikasi sehari-hari(Aquariya et al., 2025). Dimensi ini memperkaya analisis wacana karena bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga ideologis. Dalam kerangka teori feminis dan analisis wacana kritis, representasi perempuan dalam film dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi ideologis yang tidak terlepas dari relasi kuasa dalam Masyarakat(Hakim et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana wacana mengenai perempuan dikonstruksikan, dipertahankan, atau bahkan digugat melalui narasi film. Penelitian ini memfokuskan diri pada film-film Kamila Andini sebagai objek kajian karena karya-karyanya dinilai mampu merepresentasikan dinamika identitas, perjuangan, dan ketahanan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarkis, tabu budaya, serta tafsir agama yang membatasi ruang gerak mereka.

Dalam menganalisis karya-karya film yang sarat makna simbolik dan naratif seperti film-film Kamila Andini, pendekatan semiotik menjadi relevan untuk mengungkap struktur makna yang tersembunyi di balik teks visual dan narasi. Di antara berbagai model semiotik, pendekatan Roland Barthes dipilih karena menawarkan kerangka analisis tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca makna literal dalam representasi perempuan dan lokalitas, tetapi juga menyingkap bagaimana tanda-tanda visual membentuk konotasi tertentu dan membangun mitos kultural yang mereproduksi atau bahkan menggugat ideologi dominan, khususnya dalam konteks patriarki dan konstruksi identitas lokal. Barthes berpendapat bahwa "myth is a type of speech" (Barthes, 1972), yaitu bentuk komunikasi yang menyamarkan ideologi sebagai kebenaran alamiah. Oleh karena itu, metode ini memberikan alat analisis yang tajam dalam mengkaji bagaimana tubuh perempuan, ruang domestik, lanskap lokal, dan simbol-simbol budaya dalam film Andini berfungsi sebagai tanda yang memuat lapisan ideologis dan resistensi yang subtil.

Dengan melakukan kajian semiotik terhadap film-film karya Kamila Andini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender dalam studi media dan sastra, sekaligus menjadi refleksi kritis atas kondisi perempuan Indonesia dalam kerangka sosial, budaya, dan ideologis yang terus berkembang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik untuk mengkaji representasi perempuan dan lokalitas dalam film-film karya Kamila Andini. Metode ini memfokuskan perhatian pada tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif yang membentuk makna tentang identitas perempuan dan budaya lokal dalam teks film. Teori semiotik Roland Barthes digunakan sebagai landasan analisis, khususnya pada tiga tingkat pemaknaan yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (narasi ideologis). Film dilihat sebagai teks budaya yang merefleksikan sekaligus membentuk konstruksi sosial tentang perempuan dan lokalitas.

Data primer dalam penelitian ini berupa film Laut Bercermin dan Before, Now & Then, yang dipilih karena secara eksplisit memuat narasi tentang perempuan dan ruang budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi intensif terhadap adegan film, pencatatan elemen visual dan simbolik (seperti kostum, warna, ruang, suara, dan dialog), serta studi literatur untuk mendukung interpretasi simbol. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda utama, menjelaskan makna denotatif dan konotatifnya, serta menafsirkan mitos sosial yang dibangun atau dikritisi melalui narasi film. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis terhadap bagaimana sinema membentuk wacana tentang Perempuan dan budaya lokal Indonesia.

3. Hasil

Analisis terhadap film *Laut Bercermin* dan *Before, Now & Then* karya Kamila Andini didasarkan pada tiga level makna semiotik Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya menunjukkan bahwa representasi perempuan dan lokalitas dibangun melalui keterkaitan antara tanda visual, naratif, tubuh, ruang, dan simbol budaya. Berdasarkan pembacaan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan empat kecenderungan utama, yaitu: (1) perempuan

direpresentasikan sebagai subjek pengalaman batin; (2) lokalitas dikonstruksi sebagai ruang budaya sekaligus ruang pengalaman perempuan; (3) tubuh perempuan berfungsi sebagai tanda sosial; dan (4) simbol-simbol kultural menjadi medium negosiasi identitas dan perlawanan.

Representasi Perempuan sebagai Subjek Pengalaman Batin

a. Makna denotasi

Tokoh utama dalam film *Laut Bercermin* adalah seorang perempuan pesisir yang hidup dalam keterasingan, berhadapan dengan alam, dan mencari makna hidup melalui pengamatan dan pengalaman batinnya sendiri.

Tabel 1. Makna Denotatif Film Laut Bercermin (Representasi Perempuan sebagai Subjek Pengalaman Batin)

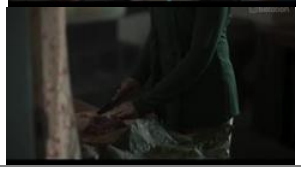
Tanda Visual/Naratif	**Penanda (Signifier)**	**Petanda (Signified)**	**Makna Denotatif**
Tatapan jauh ke laut		Pandangan reflektif	Tokoh sedang merenung
Laut dan cermin air		Refleksi diri literal	Laut menjadi ruang tokoh untuk merenung
Tubuh yang diam		Perempuan tidak aktif secara fisik	Mengalami secara batin, bukan aksi

Perempuan dalam Laut Bercermin digambarkan secara literal sebagai individu yang terbenam dalam perenungan, diam, memandang, dan berinteraksi secara intim dengan alam. Ia menjadi subjek dari pengalaman batin, bukan sekadar objek visual, dengan lanskap laut sebagai ruang reflektif literal.

Dalam film Before, Now, & Than, Nana perempuan Sunda yang kehilangan suami dan anak dalam konflik politik, hidup dalam perkawinan baru yang mapan tapi penuh kekosongan emosional. Ia mengalami pergolakan batin dalam diam.

https://doi.org/10.58230/socratika.v3i2.704

Tabel 2. Makna Denotatif Film Before, Now, and Than (Nana) (Representasi Perempuan sebagai Subjek Pengalaman Batin)

Tanda Visual/Naratif	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Denotatif
Menyisir rambut di depan cermin		Rutinitas perawatan diri	Tokoh merawat diri secara fisik
Wajah tanpa ekspresi		Emosi tertahan	Tokoh memendam perasaan
Diam dalam percakapan		Tidak mengungkapkan isi batin secara terbuka	Tokoh tidak mengekspresikan hati
Interaksi dengan selingkuhan suami		Dialog antartokoh perempuan	Tokoh menghadapi konflik secara tenang
Aktivitas domestik		Peran rumah tangga	Tokoh hidup dalam struktur tradisional

Secara literal, Nana digambarkan sebagai perempuan dalam rutinitas harian yang mapan, dengan ekspresi dan kata-kata yang minimal. Namun dalam level denotatif, ia adalah subjek dari pengalaman batin yang kompleks, ditunjukkan melalui visual yang sunyi, tatapan kosong, dan aksi simbolik (misalnya menyisir rambut di cermin).

b. Makna Konotatif

Dalam film Laut Bercermin, tokoh perempuan digambarkan dalam hubungan diam dengan laut dan alam, yang secara konotatif menyiratkan keintiman spiritual dan emosional antara perempuan dan alam sebagai bagian dari identitas lokal. Air laut dan cermin menjadi simbol refleksi diri dan pencarian makna hidup, yang sering kali dikaitkan secara konotatif dengan perjalanan eksistensial perempuan dalam budaya patriarkal. Keterasingannya bukan sekadar kesendirian, tetapi metafora bagi pengalaman batin perempuan yang sering tersembunyi di balik budaya maskulin dan publik.

Dalam film Before, Now, and Than, rutinitas domestik Nana dan ekspresi kosong menyiratkan keterasingan emosional dalam relasi yang tidak setara, di mana perempuan harus "diam" agar harmoni sosial tetap terjaga. Interaksi antara Nana dan perempuan lain (selingkuhan suaminya) menunjukkan konotasi solidaritas antarperempuan, yang justru tumbuh di luar relasi konvensional. Cermin dan rambut menyimbolkan identitas diri yang tersembunyi dan terkubur di balik kewajiban sosial, konotatif dari diri perempuan yang dikonstruksi dan ditahan oleh norma.

c. Mitos

Film Laut Bercermin membentuk mitos bahwa perempuan adalah penjaga kearifan lokal dan keseimbangan spiritual, yang terkoneksi dengan alam sebagai sumber pengetahuan batin. Alam (laut) dan tubuh perempuan direkatkan sebagai arsip kolektif memori dan luka budaya, mengukuhkan narasi bahwa lokalitas menyatu dalam tubuh dan jiwa perempuan. Mitos lainnya adalah perempuan sebagai subjek yang kuat dalam keheningan, yaitu mereka yang tak selalu perlu bersuara lantang untuk memiliki kedalaman dan kekuatan. Sedangkan, pada film Before, Now, and Than, Mitos yang dibentuk dalam film ini adalah perempuan sebagai pemikul luka sejarah, yaitu mereka yang menjadi korban konflik, patriarki, dan kolonialisme emosional, namun tetap bisa menjaga martabat. Film mereproduksi narasi bahwa perempuan memiliki kekuatan dalam diam, dan kesunyian bukan kelemahan, melainkan bentuk kelanggengan ingatan dan penegasan identitas. Mitos lokal juga dihidupkan melalui busana, bahasa, dan rumah adat Sunda, yang menyiratkan bahwa lokalitas tidak hanya latar, tapi bagian dari tubuh dan jiwa perempuan.

Lokalitas sebagai Ruang Budaya dan Makna

Berikut adalah uraian makna denotatif berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes pada pembahasan "Lokalitas sebagai Ruang Budaya dan Makna" dalam dua film Kamila Andini: Laut Bercermin dan Before, Now & Then (Nana).

Tabel 3. Makna Denotatif (Lokalitas sebagai Ruang Budaya dan Makna)

Aspek	*Laut Bercermin*	*Before, Now & Then (Nana)*
Latar Tempat	Desa nelayan pesisir, laut, rumah panggung	Rumah tradisional Sunda, taman, ruang domesti
Objek Visual	Perahu kayu, jaring ikan, dermaga, pepohonan kelapa	Kebaya, kain batik, meja makan panjang, jendela berterali
Aktivitas Lokal	Melaut, menjemur ikan, bermain di tepi laut	Memasak, bersolek, berbincang, berjalan di taman
Bahasa & Suara	Bahasa lokal, suara ombak, suara alat rumah tangga	Bahasa Sunda, musik keroncong, suara alam dan burung
Pakaian	Kain tradisional, pakaian longgar sederhana	Kebaya halus, kain batik, tata rias rambut tradisional
Makna Denotatif Umum	Representasi kehidupan pesisir dan budaya lokal masyarakat	Representasi kehidupan perempuan Sunda dalam ranah domestik

Analisis Konotatif dan Mitos dalam Film Laut Bercermin dan Before, Now & Then (Nana)

Dalam kajian semiotik Roland Barthes, tanda tidak berhenti pada makna denotatif (makna literal), melainkan bergerak menuju tingkat konotatif (makna kultural dan simbolik), dan bahkan menciptakan mitos sebagai bentuk narasi ideologis yang disamarkan dalam keseharian (Barthes, 1972). Barthes menyatakan bahwa "*myth is a type of speech*"—sebuah sistem semiotik kedua yang membentuk bagaimana masyarakat memahami dunia secara kultural, bukan natural (Barthes,

1972). Maka, film sebagai teks visual merupakan lahan subur pembentukan makna mitologis tentang perempuan dan lokalitas.

Pada film *Laut Bercermin*, lokalitas ditampilkan melalui lanskap alam pesisir, rumah panggung kayu, dan elemen tradisional masyarakat nelayan. Secara konotatif, ruang-ruang ini tidak sekadar merepresentasikan latar geografis, tetapi menjadi medium spiritualitas dan kontemplasi batin tokoh utama, seorang anak perempuan. Laut yang luas, sunyi, dan dalam menjadi simbol kesendirian dan perjalanan menuju penerimaan kehilangan. Kesunyian desa serta aktivitas ritual lokal menghadirkan konotasi bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan yang intim dan transenden.

Dalam kerangka mitos, film *Laut Bercermin* menampilkan perempuan sebagai pewaris spiritualitas lokal. Laut menjadi personifikasi 'ibu' yang diam namun penuh makna, membentuk mitos perempuan sebagai makhluk yang bijak, mampu menanggung luka dengan ketabahan sunyi. Hal ini sejalan dengan Barthes yang menyatakan bahwa mitos "mengosongkan sejarah" dan menjadikannya "alamiah"—sehingga kesunyian dan kesabaran perempuan dianggap kodrati (Barthes, 1972).

Sementara itu, dalam *Before, Now & Then (Nana)*, lokalitas hadir dalam bentuk rumah kolonial, taman klasik, kebaya, dan estetika domestik khas Sunda. Konotasi yang muncul bukan hanya keindahan budaya lokal, tetapi pengekangan sosial yang melekat dalam ruang domestik. Rumah yang luas dan anggun tidak memberi ruang kebebasan, tetapi membatasi tokoh Nana dalam peran tradisional sebagai istri. Kebaya dan ruang rias tidak sekadar menjadi penanda kelas atau kebudayaan, tetapi menjadi perangkat simbolik dari tuntutan sosial terhadap kesempurnaan citra perempuan.

Penelitian oleh (Margareta, 2022) tentang film perempuan dalam sinema Indonesia menunjukkan bahwa busana tradisional sering menjadi representasi tubuh perempuan yang dikontrol oleh budaya patriarkal. Dalam konteks mitos, film *Nana* memperkuat narasi perempuan ideal dalam budaya Sunda: anggun, diam, tabah, dan penurut. Mitologi ini menunjukkan bagaimana lokalitas bukan hanya ruang geografis atau kultural, tetapi menjadi struktur simbolik yang menormalisasi subordinasi perempuan. Barthes menyebut proses ini sebagai naturalisasi ideologi, yakni ketika struktur sosial dipersepsi sebagai kodrat (Barthes, 1972).

Dengan demikian, baik *Laut Bercermin* maupun *Nana* memanfaatkan lokalitas sebagai ruang simbolik untuk memaknai pengalaman perempuan. Namun, keduanya juga mengungkap bagaimana lokalitas dapat menjadi medan tarik-menarik antara keindahan budaya dan tekanan ideologis. Perempuan tidak hanya hadir sebagai tokoh, tetapi juga sebagai penanda wacana budaya dan politik identitas yang berlangsung dalam ruang lokal.

Tubuh Perempuan sebagai Tanda Sosial

Berikut adalah tabel analisis denotatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes pada pembahasan "Tubuh Perempuan sebagai Tanda Sosial" dalam film *Laut Bercermin* dan *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini:

Tabel 4. Makna Denotatif (Tubuh Perempuan sebagai Tanda Sosial)

Aspek Visual/Audio	***Laut Bercermin***	***Before, Now & Then (Nana)***	**Makna Denotatif Umum**
Tampilan Fisik Tokoh	Anak perempuan berpakaian sederhana, rambut terurai, bertelanjang kaki	Perempuan dewasa berbusana kebaya rapi, rambut disanggul	Tubuh perempuan tampil sesuai konteks usia dan budaya
Gerak Tubuh	Pelan, penuh kehati-hatian, sering diam dan memperhatikan lingkungan	Lembut, halus, berjalan perlahan, jarang melakukan Gerakan cepat	Gerakan tubuh menyampaikan ketenangan, kepasrahan, atau kesunyian
Aktivitas Domestik	Menatap laut, berjalan di tepi pantai, memperhatikan orang tua	Memasak, merias wajah, menemani suami, bercakap dengan pelayan	Tubuh perempuan terlibat dalam aktivitas khas rumah tangga
Ekspresi Wajah	Murung, kosong, diam, sedih	Tersenyum tipis, menahan tangis, tatapan kosong	Wajah sebagai ruang ekspresi batin yang direpresi
Busana& Aksesori	Baju longgar, tidak berhias	Kebaya, perhiasan ringan, kain batik	Penampilan fisik menyesuaikan norma sosial dan nilai estetika tradisional
Interaksi Sosial	Jarang bicara, lebih banyak mengamati	Berbicara dengan pelayan atau perempuan lain, jarang dengan suami	Minimnya suara menunjukkan subordinasi dalam relasi sosial

Analisis Konotatif dan Mitos dalam Pendekatan Semiotik Roland Barthes

Dalam analisis **konotatif** berdasarkan perspektif semiotik Roland Barthes, tubuh manusia tidak sekadar entitas biologis, melainkan juga struktur tanda yang dikonstruksikan melalui budaya dan ideologi. Pada tingkat konotatif, tubuh perempuan dalam *Laut Bercermin* dan *Before, Now & Then (Nana)* dihadirkan sebagai wadah simbolik yang mencerminkan keterikatan pada nilai-nilai lokal, kesunyian batin, dan keterbatasan ruang sosial. Di *Laut Bercermin*, tubuh anak perempuan yang diam, bertelanjang kaki, dan mengenakan pakaian sederhana melambangkan kerentanan sekaligus ketundukan pada alam dan duka yang menyelimuti masa kecilnya. Kesenyapan tubuh ini tidak hanya menunjukkan ketidakberdayaan, tetapi menjadi isyarat akan kemampuan spiritual untuk mendengarkan dan menyerap kesedihan yang tak terucap.

Sebaliknya, dalam *Before, Now & Then (Nana)*, tubuh perempuan direpresentasikan secara estetis melalui kebaya, sanggul, dan gestur halus yang penuh kesantunan. **Konotasi** yang muncul dari representasi ini adalah pencitraan perempuan sebagai simbol keanggunan dan kontrol diri. Tubuh diposisikan sebagai bagian dari tatanan sosial yang menuntut keterpautan dengan nilai-nilai tradisional, kehormatan keluarga, dan citra sosial tertentu yang dilekatkan pada peran istri dalam masyarakat Sunda. Bahkan dalam kesenyapan, tubuh tokoh Nana berbicara melalui simbol pakaian, sikap tubuh, dan ekspresi wajah yang menahan beban sejarah personal.

Pada level **mitos**, tubuh perempuan dalam kedua film tersebut menjadi arena ideologis yang memperkuat narasi budaya tertentu tentang feminitas. Seperti dikemukakan (Barthes, 1972), mitos bekerja untuk "menaturalisasi sejarah"—yakni menjadikan konstruksi sosial seolah-olah kodrati. Dalam *Laut Bercermin*, mitos yang dibangun adalah sosok perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari alam: penyabar, pendiam, namun kuat dalam menghadapi kesendirian. Tubuh yang menyatu dengan lanskap laut menjadi simbol spiritualitas dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, *Before, Now & Then (Nana)* mereproduksi mitos perempuan ideal dalam budaya patriarkal: anggun, bersih, terkontrol, dan tidak melawan. Tubuh menjadi medan representasi moralitas dan kehormatan, yang secara implisit meneguhkan tatanan gender yang hierarkis (Emeraldien et al., 2025).

Dengan demikian, kedua film Kamila Andini merepresentasikan tubuh perempuan sebagai entitas yang tidak netral. Tubuh menjadi medium komunikasi budaya, simbol subordinasi, tetapi juga potensi perlawanan diam yang membongkar narasi dominan. Kontribusi pendekatan Barthes dalam kajian ini terletak pada kemampuannya membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik representasi visual tubuh, serta menjelaskan bagaimana ideologi bekerja melalui simbol yang tampaknya "alami" dan "tradisional".

2. Simbol-simbol Kultural dan Perlawanan

Berikut adalah tabel analisis denotatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes pada pembahasan "Simbol-simbol Kultural dan Perlawanan" dalam film *Laut Bercermin dan Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini:

Tabel 5. Makna Denotatif (Simbol-simbol Kultural dan Perlawanan)

Simbol Visual/Auditif	***Laut Bercermin***	***Before, Now & Then (Nana)***	**Makna Denotatif Umum**
Pemandangan Alam	Laut, kabut, pegunungan, perahu	Perkebunan teh, rumah tradisional, hutan	Latar alam sebagai lanskap budaya dan ruang refleksi tokoh
Pakaian Tradisional	Kain lusuh, baju longgar, tanpa alas kaki	Kebaya Sunda, kain batik, perhiasan	Busana sebagai identitas kultural dan posisi sosial tokoh perempuan
Ritual atau Tradisi	Doa dan dialog simbolis dengan alam (laut)	Aktivitas makan bersama, menyajikan makanan tradisional	Tradisi lokal direpresentasikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari
Objek Rumah	Kelambu, lampu	Meja kayu ukir, keris,	Objek budaya yang memperkuat

Tangga	minyak, wadah kayu	cermin tua	konteks tradisional dan nilai lokal

Pada tingkat denotative, simbol-simbol visual dan objek-objek dalam film Kamila Andini merupakan representasi langsung dari elemen-elemen budaya lokal yang menyusun identitas Perempuan(Prameswary, 2022). Laut dan pegunungan di Laut Bercermin tampil sebagai lanskap yang tidak hanya estetik, melainkan juga spiritual, mengisyaratkan kehadiran nilai-nilai adat, kesunyian, dan duka. Sementara itu, elemen seperti kebaya dan perabot rumah tradisional di Nana menunjukkan keterikatan perempuan pada tatanan sosial dan budaya Sunda.

Namun dalam tubuh dan gerak tokoh perempuan, muncul simbol-simbol ketundukan yang pada permukaan tampak pasif, tetapi justru menyimpan potensi perlawanan diam. Misalnya, dalam Nana, adegan persahabatan tokoh utama dengan perempuan yang secara sosial dianggap "rival" suaminya justru menampilkan perlawanan terhadap norma patriarkal dengan cara yang tidak frontal.

3. Analisis Konotatif dan Mitos dalam Film Kamila Andini

Dalam pendekatan semiotik Roland Barthes (1972), tanda dipahami tidak berhenti pada makna denotatif semata, melainkan terus bergerak menuju konotasi dan mitos sebagai bentuk representasi ideologi yang terselubung dalam budaya visual. Film *Laut Bercermin* dan *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini menyuguhkan beragam simbol-simbol kultural seperti pakaian adat, interior rumah tradisional, aktivitas domestik, dan lanskap lokal yang tampaknya netral. Namun melalui kacamata semiotik Barthes, simbol-simbol tersebut membentuk sistem tanda yang merepresentasikan wacana kuasa terhadap tubuh dan peran perempuan dalam ruang budaya lokal.

Makna konotatif dari simbol-simbol tersebut muncul melalui penggambaran keseharian tokoh perempuan dalam ruang-ruang domestik dan alam. Dalam *Nana*, kebaya, perabot kayu, dan irama keroncong tidak sekadar menandai latar sosial budaya Sunda, melainkan menjadi penanda konotatif atas konstruksi perempuan ideal yang anggun, tenang, dan tunduk terhadap sistem patriarki. Sementara itu, dalam *Laut Bercermin*, pakaian longgar, sunyi pantai, dan ritual lokal mengonotasikan keterikatan emosional perempuan terhadap tanah kelahiran dan spiritualitas lokal yang menuntut kesetiaan dan pengorbanan. Konotasi ini memosisikan perempuan sebagai subjek yang terikat pada tradisi dan harapan sosial, serta ruang budaya sebagai penjara yang membatasi ekspresi dirinya.

Pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut bekerja untuk menaturalisasi ideologi tertentu. Dalam kedua film, simbol budaya direkayasa secara estetis untuk memperkuat mitos perempuan sebagai penjaga nilai tradisi dan spiritualitas lokal. Mitos adalah wacana yang menyamarkan ideologi sebagai sesuatu yang kodrati (Maghfiroh et al., 2023). Mitos tentang perempuan yang lembut, sabar, dan penuh pengorbanan—yang tercermin dalam gesture diam, bahasa tubuh tertahan, dan pengasingan sosial tokoh utama—mewujud sebagai bentuk hegemoni simbolik yang menyamarkan relasi kuasa. Dalam *Nana*, mitos tersebut bekerja melalui domestikasi tubuh perempuan dalam bingkai rumah bangsawan Sunda yang megah namun menekan. Sementara dalam *Laut Bercermin*, mitos tersebut muncul dalam narasi spiritual yang memuliakan penderitaan dan kesunyian perempuan sebagai bentuk kekuatan tersembunyi.

Perlawanan dalam kedua film hadir secara implisit dan tidak frontal. Dalam narasi *Nana*, pertemanan antarperempuan menghadirkan resistensi melalui solidaritas senyap yang menentang struktur patriarki tanpa harus meninggalkan ranah budaya. Hal serupa tampak dalam *Laut Bercermin* yang menyuarakan perlawanan melalui kontemplasi sunyi di ruang-ruang batas seperti tepi pantai dan gelap malam. Perlawanan ini bukan pembangkangan terbuka, tetapi reartikulasi identitas dan subjektivitas perempuan dalam ranah simbolik. Dengan demikian, Kamila Andini tidak sekadar merepresentasikan lokalitas sebagai latar, tetapi sebagai medan wacana yang membentuk dan mengonstruksi identitas perempuan melalui simbol dan mitos yang terus dinegosiasikan.

4. Discussion

a. Keheningan sebagai Wacana Subjektivitas Perempuan

Temuan mengenai dominasi keheningan, tatapan, dan gestur dalam kedua film dapat dibaca sebagai strategi representasi yang menjadikan pengalaman batin perempuan sebagai pusat wacana. Persoalannya bukan sekadar bahwa tokoh perempuan "diam", melainkan apa yang diproduksi oleh diam tersebut sebagai makna sosial.

Dalam kerangka Barthes (1972), tanda memperoleh makna melalui relasinya dengan sistem budaya yang lebih luas. Karena itu, keheningan dalam Laut Bercermin tidak cukup dipahami sebagai karakter psikologis tokoh. Ketika keheningan tersebut terus-menerus ditempatkan bersama laut, tubuh, dan lanskap pesisir, terbentuk konotasi mengenai perempuan yang memiliki kedekatan spiritual dengan alam. Laut menjadi semacam ruang diskursif yang memungkinkan kesedihan dan pengalaman batin perempuan memperoleh bentuk visual.

Di titik ini muncul ambivalensi. Keheningan memang dapat memberikan ruang bagi subjektivitas perempuan karena tokoh tidak harus mengekspresikan dirinya melalui bahasa verbal yang dominan. Namun, keheningan yang terus dikaitkan dengan kesabaran dan kemampuan menanggung penderitaan juga dapat mereproduksi konstruksi feminitas tertentu. Dengan kata lain, resistensi dan subordinasi dapat bekerja melalui tanda yang sama.

Hal yang lebih kompleks terlihat dalam Before, Now & Then. Nana hidup dalam lingkungan yang secara sosial tampak tertata, tetapi tubuh dan ekspresinya menunjukkan adanya ketegangan internal. Cermin, tatapan kosong, dan rutinitas domestik memperlihatkan bagaimana identitas perempuan dinegosiasikan antara diri personal dan peran sosial. Dengan demikian, film tidak hanya merepresentasikan perempuan yang mengalami keterbatasan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keterbatasan tersebut bekerja melalui rutinitas yang tampak normal.

b. Lokalitas: Antara Identitas Budaya dan Disiplin Sosial

Temuan mengenai lokalitas menunjukkan bahwa budaya dalam kedua film tidak ditempatkan sebagai latar yang pasif. Lokalitas justru menjadi mekanisme yang ikut membentuk pengalaman perempuan. Hal ini penting karena pembacaan terhadap film berbasis lokal sering kali berhenti pada persoalan autentisitas budaya—misalnya penggunaan pakaian, rumah tradisional, bahasa, atau lanskap—tanpa mempertanyakan relasi kuasa yang mungkin bekerja melalui simbol tersebut.

Dalam Laut Bercermin, hubungan perempuan dengan laut menghasilkan representasi lokalitas sebagai ruang spiritual dan reflektif. Alam bukan hanya sesuatu yang berada di luar tokoh,

tetapi menjadi bagian dari cara tokoh memahami kehilangan dan dirinya sendiri. Pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa lokalitas dapat menjadi sumber pengetahuan dan identitas.

Namun, Before, Now & Then menghadirkan persoalan yang berbeda. Rumah, kebaya, tata rambut, aktivitas domestik, dan berbagai elemen budaya Sunda tidak hanya menghasilkan citra keindahan lokal, tetapi juga membangun seperangkat ekspektasi mengenai bagaimana perempuan seharusnya hadir dalam ruang sosial. Dengan demikian, lokalitas bekerja secara ambivalen: ia menyediakan identitas sekaligus mendisiplinkan tubuh.

Margareta (2022) menunjukkan bahwa busana tradisional dalam sinema perempuan Indonesia dapat berkaitan dengan konstruksi tubuh perempuan yang dikontrol oleh budaya patriarkal. Temuan penelitian ini memperluas persoalan tersebut dengan menunjukkan bahwa kontrol tidak hanya bekerja melalui busana, tetapi melalui keseluruhan ekologi tanda—ruang domestik, gestur, aktivitas, bahasa, dan relasi sosial.

Dengan perspektif Barthes (1972), persoalan tersebut dapat dipahami sebagai proses naturalisasi. Ketika perempuan yang anggun, tenang, dan patuh terus-menerus ditempatkan sebagai representasi ideal dalam ruang budaya tertentu, konstruksi sosial tersebut berpotensi dipersepsikan sebagai sesuatu yang "alami". Di sinilah lokalitas berubah dari sekadar identitas menjadi wacana yang memiliki konsekuensi ideologis.

c. Tubuh sebagai Ruang Negosiasi Identitas

Temuan tentang tubuh perempuan menunjukkan bahwa tubuh dalam kedua film merupakan medan tempat berbagai wacana bertemu. Tubuh membawa usia, gender, kelas sosial, identitas budaya, emosi, sekaligus norma.

Dalam Laut Bercermin, kesederhanaan tubuh dan pakaian tokoh menghasilkan kedekatan dengan alam dan kehidupan pesisir. Sebaliknya, tubuh Nana dikonstruksi melalui kebaya, sanggul, gestur halus, dan aktivitas domestik yang menempatkannya dalam sistem sosial tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak memiliki makna tunggal. Makna tubuh diproduksi melalui konteks sosial tempat tubuh tersebut ditempatkan.

Di sini, argumentasi Margareta (2022) menjadi relevan karena pakaian dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang ikut mengatur bagaimana tubuh perempuan dibaca. Namun, tubuh tidak sepenuhnya pasif. Emeraldien et al. (2025) menempatkan representasi tubuh perempuan sebagai arena pembentukan moralitas, kehormatan, dan relasi gender. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, tubuh Nana justru memperlihatkan adanya negosiasi: ia memenuhi kode-kode feminitas yang berlaku, tetapi ekspresi wajah dan pengalaman batinnya menunjukkan adanya jarak terhadap peran tersebut.

Dengan demikian, tubuh perempuan dalam kedua film tidak hanya mereproduksi norma, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan kritis terhadap norma tersebut. Tubuh menjadi teks tempat kepatuhan dan resistensi berlangsung secara bersamaan.

d. Mitos Perempuan Ideal dan Naturalisasi Patriarki

Pada tingkat mitos, temuan penelitian memperlihatkan adanya konstruksi mengenai perempuan ideal yang berbeda bentuk tetapi memiliki struktur yang serupa. Laut Bercermin cenderung mengasosiasikan perempuan dengan alam, kesabaran, kesunyian, dan spiritualitas, sedangkan Before, Now & Then mengasosiasikan perempuan dengan keanggunan, kontrol diri, kesopanan, dan kemampuan mempertahankan harmoni sosial.

Menurut Barthes (1972), mitos bekerja dengan mengubah sejarah dan konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dengan kerangka tersebut, persoalan penting bukan apakah perempuan dalam kedua film "kuat" atau "lemah", melainkan bagaimana konsep kekuatan perempuan didefinisikan oleh wacana budaya.

Ketika kekuatan selalu direpresentasikan melalui kemampuan perempuan untuk diam, bersabar, mengendalikan emosi, dan menanggung penderitaan, maka konstruksi tersebut dapat menjadi paradoks. Perempuan memang diberikan citra sebagai subjek yang kuat, tetapi kekuatannya didefinisikan melalui kemampuan beradaptasi terhadap struktur yang membatasi. Dengan demikian, pemberdayaan simbolik dapat berjalan bersamaan dengan reproduksi norma patriarkal.

Maghfiroh et al. (2023) menegaskan bahwa mitos bekerja dengan menyamarkan ideologi sebagai sesuatu yang kodrati. Dalam konteks penelitian ini, mitos perempuan ideal tidak muncul melalui pernyataan eksplisit, melainkan melalui pengulangan tanda: tubuh yang tenang, pakaian yang sesuai norma, gestur yang lembut, ruang domestik, dan kemampuan menanggung penderitaan.

Persoalan tersebut membuat representasi Kamila Andini menarik untuk dibaca secara kritis. Film tidak secara sederhana dapat dikategorikan sebagai reproduksi patriarki ataupun pembebasan perempuan. Yang tampak justru adalah negosiasi terus-menerus antara norma budaya dan agensi perempuan.

e. Resistensi sebagai Negosiasi, Bukan Pembalikan Total

Salah satu implikasi penting temuan penelitian adalah bahwa resistensi perempuan dalam kedua film tidak hadir sebagai pembalikan total terhadap norma budaya. Resistensi justru bekerja dari dalam ruang yang tersedia.

Dalam Before, Now & Then, solidaritas antara Nana dan perempuan lain menjadi penting karena hubungan tersebut mengganggu logika patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai kompetitor. Resistensi muncul bukan melalui penolakan terhadap seluruh sistem budaya, tetapi melalui pembentukan relasi yang memungkinkan perempuan saling memahami dan membangun subjektivitas.

Dalam Laut Bercermin, relasi dengan alam dapat dipahami sebagai bentuk lain dari negosiasi. Ruang alam memberikan kemungkinan bagi tokoh perempuan untuk mengalami dirinya di luar struktur sosial yang secara langsung mengaturnya. Kontemplasi menjadi bentuk artikulasi subjektivitas yang tidak membutuhkan konfrontasi.

Akan tetapi, pembacaan kritis tetap diperlukan. Jika resistensi selalu direpresentasikan sebagai keheningan, kesabaran, dan kontemplasi, terdapat kemungkinan bahwa film secara tidak sengaja mengukuhkan gagasan bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang tidak melakukan konfrontasi. Karena itu, resistensi dalam kedua film lebih tepat disebut sebagai resistensi negosiatif: perempuan tidak sepenuhnya keluar dari struktur budaya, tetapi mengubah makna dan kemungkinan tindakan dari dalam struktur tersebut.

f. Lokalitas sebagai Medan Diskursif Gender

Jika keempat temuan tersebut dibaca secara terpadu, tampak bahwa lokalitas merupakan medan diskursif tempat gender diproduksi. Laut, rumah, kebaya, tubuh, bahasa, ritual, dan

aktivitas domestik tidak hanya berbicara tentang "budaya lokal", tetapi juga tentang bagaimana perempuan ditempatkan dalam budaya tersebut.

Prameswary (2022) memperlihatkan relevansi simbol budaya dalam pembentukan identitas perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol tersebut memiliki dimensi yang lebih kompleks karena dapat sekaligus mengafirmasi identitas dan mengatur perilaku. Lokalitas menjadi ruang tempat perempuan memperoleh rasa memiliki, tetapi pada saat yang sama berhadapan dengan ekspektasi mengenai feminitas.

Dalam perspektif Barthes, proses tersebut menjelaskan bagaimana ideologi dapat bekerja melalui estetika. Rumah tradisional, kebaya, lanskap alam, dan benda-benda budaya tampak sebagai elemen estetis, tetapi ketika dihubungkan dengan tubuh dan aktivitas perempuan, elemen tersebut menghasilkan wacana mengenai bagaimana perempuan seharusnya hidup.

Dengan demikian, kontribusi temuan penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi simbol-simbol budaya dalam film, tetapi pada pengungkapan relasi antara simbol budaya, konstruksi gender, dan ideologi. Kedua film menunjukkan bahwa lokalitas bukan ruang yang sepenuhnya membebaskan ataupun sepenuhnya menindas. Lokalitas merupakan medan negosiasi tempat identitas perempuan terus dibentuk, dipertahankan, dan dipersoalkan.

6. Conclusion

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Laut Bercermin dan Before, Now & Then (Nana), dapat disimpulkan bahwa kedua karya Kamila Andini merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang mengalami, merenungi, dan menegosiasikan pengalaman batin secara mendalam. Melalui struktur naratif yang intim dan visual yang simbolik, pengalaman perempuan ditampilkan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen yang memiliki ruang refleksi terhadap luka, memori, dan trauma personal maupun kultural. Representasi ini terbaca dalam level denotatif sebagai potret keseharian yang tenang dan kontemplatif, namun pada level konotatif, memperlihatkan emosi yang tertahan, keteguhan dalam sunyi, dan ekspresi perlawanan yang subtil terhadap norma-norma patriarki. Mitos yang dibangun keduanya menampilkan perempuan sebagai penjaga nilai budaya yang penuh kesabaran, namun sekaligus sebagai figur yang menanggung beban sejarah dan tradisi.

Lokalitas dalam film-film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, melainkan sebagai ruang budaya yang sarat makna simbolik. Lanskap alam, ruang domestik, pakaian adat, hingga ritual lokal menjadi tanda-tanda yang pada level denotatif memperlihatkan unsur budaya yang khas, namun secara konotatif mengandung konstruksi ideologis tentang peran dan tubuh perempuan. Tubuh perempuan diposisikan sebagai tanda sosial yang merepresentasikan norma kesopanan, kesabaran, dan spiritualitas. Namun di balik simbol-simbol kultural tersebut, hadir pula narasi perlawanan—bukan dalam bentuk frontal, melainkan melalui keheningan, solidaritas sesama perempuan, dan gesture kecil yang menolak dominasi kultural. Simbol-simbol ini menciptakan mitos tentang perempuan sebagai penjaga harmoni budaya, tetapi dalam tafsir kritis, justru membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap identitas, kuasa, dan resistensi dalam ruang budaya patriarkal.

5. References

ANISA, A. (2024). *Nilai Moral Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Dari Perspekitif Nurgiyantoro*. IAIN Kediri.

Aquariya, F., Adisel, A., & Wediasti, W. (2025). Penggunaan Deiksis Dalam Dialog Film "Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo" Analisis Pragmatik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(3), 1265–1271.

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang. https://books.google.co.id/books?id=jP-DBAAAQBAJ

Dewi, I. N. I., & Rinawati, R. (2024). Representasi Peran Perempuan pada Konteks Patriarki dalam Film "Yuni." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 33–40.

Emeraldien, F. Z., Zuhriyah, L. F., Rofiq, A. A., Salisah, N. H., Ilaihi, W., Novitasari, H., Rofhani, R., Harefa, S., Huriyah, L., & Fadhilah, N. (2025). *Studi Gender*. UINSA Press.

Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Nabila, A. S. (2025). WACANA RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM LIKE & SHARE (2022): ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *21*(1), 29–42.

Khanifah, A. N., & Fajriyah, I. M. D. (2023). Film "Yuni" karya Kamila Andini: tubuh perempuan dalam kungkungan patriarki dan pamali. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *22*(1), 73–86.

Khasanah, M., & Suryani, Y. (2022). Deiksis dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 247–260.

Maghfiroh, A., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2023). Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *2*(3), 256–269.

Margareta, V. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma.

Prameswary, Y. I. (2022). *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film "Yuni" Karya Kamila Andini*. UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA.

Putri, R. A., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2024). Representasi emansipasi wanita dalam budaya Jawa pada film Kartini (2017). *Interaksi Online*, *12*(2), 159–172.

Yuliana, A., & Setiawan, R. C. (2023). Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Film'Before, Now andThen'dalam Konteks Perkembangan Sejarah dan Feminisme diIndonesia: Women's Empowerment: A Case Study of the Film'Before, Now and Then'in theContext of Historical Development and Feminism in Indonesia. *Prodiksema*, *2*(2), 134–142.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---